

ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PERIODE 2021-2023

Siti Nur Aini^{1*}, Moch Wahyu Widodo², Aulia Annisa³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
sitinur.aiinii020@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

Abstract

This study aims to evaluate the possibility of bankruptcy in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2021 and 2023 by utilizing the Altman Z-Score method. Bankruptcy is a crucial issue that can have a significant impact on business continuity and investors, so early prediction is very important. The Altman Z-Score method was chosen because of its ability to predict bankruptcy based on the company's financial ratios. The data used in this study were taken from the annual financial reports of retail business entities listed on the IDX during the observation period using a purposive sampling technique to find a sample of 20 companies. The analysis was carried out by calculating the Z-Score value for each company in each year of the study period, then classifying the companies into the Safe Zone, gray zone, or distress zone. The results of this study in 2021 were 13 companies in the Safe Zone category, 2 companies in the gray zone category, and 5 companies in the distress zone category. In 2022, there were 12 companies in the Safe Zone category, 2 companies in the grey zone category, and 6 companies in the distress zone category. In 2023, there were 11 companies in the Safe Zone category, 4 companies in the grey zone category, and 5 companies in the distress zone category.

Keywords: Bankruptcy Potential, Altman Z-Score, Retail Companies, Bursa Efek Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan di perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 hingga 2023 dengan memanfaatkan metode Altman Z-Score. Kebangkrutan merupakan isu krusial yang dapat berdampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha dan investor, sehingga prediksi dini menjadi sangat penting. Metode Altman Z-Score dipilih karena kemampuannya dalam meramalkan kebangkrutan berdasarkan rasio-rasio keuangan perusahaan. Data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan entitas bisnis ritel yang terdaftar di BEI selama periode observasi menggunakan teknik purposive sampling hingga menemukan sampel sejumlah 20 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai Z-Score untuk setiap perusahaan pada setiap tahun periode penelitian, kemudian mengklasifikasikan perusahaan ke dalam zona aman (*Safe Zone*), zona abu-abu (*grey zone*), atau zona distress (*distress zone*). Hasil penelitian ini pada tahun 2021 ada sebanyak 13 perusahaan dalam kategori *Safe Zone*, 2 perusahaan dalam kategori *grey zone*, dan 5 perusahaan dalam kategori *disstress zone*. Pada tahun 2022 ada sebanyak 12 perusahaan dalam kategori *Safe Zone*, 2 perusahaan kategori *grey zone*, dan 6 perusahaan kategori *disstress zone*. Pada tahun 2023 ada sebanyak 11 perusahaan dalam kategori *safezone*, 4 perusahaan dalam kategori *grey zone*, dan 5 perusahaan dalam kategori *disstress zone*.

Kata Kunci: Potensi Kebangkrutan, Altman Z-Score, Perusahaan Ritel, Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Kesehatan finansial perusahaan menjadi tolok ukur utama keberhasilan operasional, mencerminkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban, mengelola arus kas, dan menciptakan keuntungan berkelanjutan [1]. Hal ini krusial bagi kelangsungan usaha, terutama di sektor ritel yang saat ini menghadapi tekanan besar akibat perubahan perilaku konsumen, persaingan ketat, dan disrupsi teknologi. Perusahaan ritel dengan arus kas stabil dan struktur keuangan kokoh akan lebih siap menghadapi tantangan ini [2].

Kesehatan keuangan suatu perusahaan merupakan cerminan dari pencapaian kinerja finansial yang menggambarkan betapa baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini mencakup kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, mengelola arus kas, serta menciptakan keuntungan yang berkelanjutan [1].

Kesehatan keuangan suatu perusahaan merupakan landasan terpenting bagi kelangsungan usaha, termasuk bisnis ritel yang saat ini sedang menghadapi beberapa tantangan besar [3]. Ritel berada di bawah tekanan akibat perubahan perilaku konsumen, persaingan yang ketat, dan disrupsi teknologi yang berdampak

pada cara masyarakat berbelanja [4]. Dalam konteks ini, kesehatan keuangan merupakan faktor kunci dalam memastikan daya saing dan relevansi pasar. Perusahaan yang memiliki arus kas stabil dan struktur keuangan yang kokoh cenderung lebih mampu mengatasi setiap rintangan yang muncul.

Pada tahun 2020 teridentifikasi bahwa terdapat lima perusahaan yang termasuk dalam kategori berpotensi bangkrut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi risiko finansial yang signifikan. Selain itu, ada sebelas perusahaan yang dikategorikan tidak stabil. Perusahaan dalam kategori ini mungkin belum berada dalam kondisi kritis, tetapi tetap menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap gangguan keuangan atau operasional [5].

Pada bulan Februari 2023, PT Trans Retail Indonesia, yang lebih dikenal dengan nama Transmart, mengambil langkah strategi dengan melakukan penutupan total sejumlah tujuh dari total 95 gerai yang dimilikinya di seluruh Indonesia. Penutupan gerai-gerai ritel milik konglomerat Chairul Tanjung ini bukanlah keputusan yang diambil secara mendadak, melainkan bagian dari upaya operasional penyesuaian yang telah direncanakan sebelumnya. Proses penutupan dilakukan secara bertahap, dimulai pada tahap pertama pandemi Covid-19 [6].

Pada akhir September 2024, PT Matahari Department Store Tbk tercatat mengoperasikan 147 outlet yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, meliputi 28 gerai di Sumatera, 84 gerai di Jawa, 29 gerai di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, serta 6 outlet di lokasi lainnya. Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan akhir Desember 2023, di mana perusahaan masih beroperasi 154 gerai. Dalam kurun waktu sembilan bulan, perusahaan telah menutup 7 outlet, mencerminkan adanya penyesuaian [7].

Perusahaan ritel yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pasar atau tantangan yang muncul berpotensi mengalami penurunan kinerja penjualan secara berkelanjutan. Penurunan penjualan bukan hanya menjadi masalah sementara, tetapi bisa menjadi ancaman jangka panjang bagi kesehatan finansial perusahaan jika perusahaan-perusahaan tersebut tidak memberikan perhatian lebih, baik dari segi strategi manajemen maupun pengelolaan sumber daya, untuk mencegah kemungkinan memburuknya situasi. Penurunan pendapatan yang terus-menerus dapat mengakibatkan risiko finansial yang serius, membuat perusahaan berisiko mengalami financial distress [8].

Kesulitan finansial adalah situasi di mana suatu perusahaan tidak dapat melaksanakan kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang mengalami financial distress akan menuju arah kebangkrutan [9]. Penyebab munculnya kesulitan keuangan termasuk kegagalan perusahaan dalam memasarkan produknya, yang menyebabkan penjualan turun dan selanjutnya mengurangi pendapatan [10].

Perusahaan harus segera mendeteksi penyebab utama yang memicu terjadinya financial distress, karena situasi ini berpotensi menimbulkan bahaya besar bagi kelangsungan usaha jika tidak segera ditangani. Deteksi dini sangat penting untuk memahami akar permasalahan yang dihadapi, seperti penurunan likuiditas, profitabilitas yang tidak stabil, arus kas negatif, atau struktur modal yang terlalu bergantung pada utang. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, manajemen dapat mengambil tindakan strategis untuk memperbaiki keadaan, seperti meningkatkan efisiensi operasional, merestrukturisasi utang, atau memperkuat tata kelola perusahaan [11].

Financial distress suatu perusahaan sebenarnya bisa dilihat dengan mengenali dan menilai dengan melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Analisis rasio adalah metode yang krusial untuk mengidentifikasi keadaan keuangan perusahaan serta kinerja yang diperoleh terkait dengan strategi yang diambil oleh perusahaan [12].

Terdapat berbagai model yang telah dikembangkan untuk memprediksi financial distress suatu perusahaan, di antaranya Altman Z-Score, Springate, Taffler, dan Grover. Model-model ini menggunakan pendekatan dan rasio keuangan yang berbeda, sehingga menghasilkan tingkat akurasi yang bervariasi. Perbedaan akurasi tersebut dipengaruhi oleh faktor seperti jenis industri, kondisi ekonomi, dan periode penelitian [8].

Model Z-score merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, yang dirancang untuk membantu mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan serangkaian rasio keuangan yang relevan. Model ini dikenal sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan [13]. Metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan, dengan akurasi mencapai 95% [5]. Dengan menekankan efektivitas model dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

akurasi tinggi ini menjadikan Model Z-score sangat populer di kalangan peneliti, praktisi keuangan, dan analis kredit, yang sering menggunakannya dalam penelitian dan analisis terkait kesehatan keuangan perusahaan.

Model Altman Z-Score dirancang untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dan sekaligus menjadi tolok ukur kinerja keuangan secara keseluruhan. Edward Altman menciptakan model ini dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk menggabungkan lima rasio keuangan utama: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan aktivitas, yang semuanya terintegrasi ke dalam skor Altman Z-Score. Karena fokus penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Altman Z-Score yang dipakai akan melibatkan perhitungan rasio-rasio berikut: Modal Kerja terhadap Total Aset (X1), Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2), Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3), Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Kewajiban (X4), dan Penjualan terhadap Total Aset (X5) [14].

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan memfokuskan analisis Altman Z-Score pada sektor ritel di Indonesia untuk periode 2021-2023. Periode pasca-pandemi ini sangat relevan untuk memahami dampak perubahan kondisi ekonomi dan perilaku konsumen terhadap kesehatan finansial perusahaan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menggunakan periode lebih awal atau membandingkan berbagai model kebangkrutan, penelitian ini secara eksklusif mendalami Altman Z-Score untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan spesifik di sektor ritel yang unik, sehingga menghasilkan gambaran terkini dan relevan mengenai potensi *financial distress*.

Dengan mengetahui nilai Z-Score, perusahaan dapat memahami tingkat kesehatan keuangannya. Jika nilai Z-Score menunjukkan kategori bangkrut atau kritis, perusahaan masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangannya. Ini menjadikan Altman Z-Score sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang memungkinkan perusahaan mengantisipasi dan mengatasi masalah keuangan sebelum berdampak lebih jauh pada kinerja dan kelangsungan usaha.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menerapkan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pendekatan ini memudahkan kami untuk menggambarkan, menyajikan, atau merangkum informasi dengan cara yang lebih terstruktur menggunakan statistik. Tujuannya adalah untuk menganalisis rincian data dengan merangkum serta mengidentifikasi pola dari data yang khusus [15]. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat 31 perusahaan ritel yang secara aktif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari keseluruhan populasi ini, didapatkan sejumlah 20 perusahaan ritel yang akan menjadi sampel representatif dalam penelitian. Proses pemilihan sampel ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan metode *purposive sampling*. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memilih perusahaan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap paling relevan dan informatif untuk tujuan penelitian ini. Dengan demikian, meskipun tidak mencakup seluruh populasi, sampel yang terpilih ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan mengenai fenomena yang sedang diteliti dalam konteks sektor ritel di BEI.

Sebanyak 20 perusahaan ritel yang dijadikan sampel tersebut adalah: PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA), PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS), PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP), PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII), PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA), PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX), PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS), PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS), PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA), PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Yelooo Integra Datanet Tbk (YELO), dan PT Mega Perintis Tbk (ZONE).

Penelitian ini akan menganalisis data menggunakan metode Z-Score Altman melalui serangkaian langkah terstruktur. Awalnya, kami akan mengumpulkan semua data yang diperlukan. Selanjutnya, kami akan menghitung rasio keuangan untuk setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian. Langkah terakhir melibatkan perhitungan nilai Z-Score itu sendiri. Ini dilakukan dengan memasukkan hasil perhitungan rasio-rasio spesifik ke dalam rumus Altman: modal kerja terhadap total aset (X1), laba ditahan terhadap total aset (X2), laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibandingkan dengan total aset (X3), nilai pasar saham dibandingkan dengan total utang (X4), dan penjualan terhadap total aset (X5).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modal kerja terhadap total aset (X1)

Rasio ini menilai seberapa efisien perusahaan dapat menciptakan modal kerja dari keseluruhan aset yang dimiliki. Modal kerja diperoleh dengan cara mengurangi kewajiban jangka pendek dari aset jangka pendek. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan memiliki likuiditas, yakni kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang ada.

Laba yang ditahan terhadap total aset (X2)

Rasio laba ditahan terhadap total aset digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari aset yang dimiliki. Laba ditahan berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari operasi yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil menyimpan keuntungan untuk mendukung pertumbuhan dan kelangsungan operasional.

EBIT dibandingkan dengan total aset (X3)

Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan operasional sebelum membayar bunga dan pajak. Selain itu, rasio ini mengindikasikan tingkat leverage perusahaan, yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana dari kreditor secara optimal.

Nilai pasar saham dibandingkan dengan total utang (X4)

Rasio antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang mencerminkan kondisi solvabilitas perusahaan, yang berarti seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan total saham yang beredar dengan harga masing-masing saham, sementara nilai buku utang adalah total dari semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya.

Penjualan terhadap total aset (X5)

Rasio penjualan dibandingkan dengan total aset menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya. Peningkatan rasio ini biasanya menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang positif.

Berikut di bawah ini table perhitungan nilai ZScore Altman dengan formula :

$$Z=1,2X1+1,4X2+3,3X3+0,6X4+1,0X5$$

Tabel 1. Perhitungan Z Score Altman Perusahaan ritel tahun 2021 – 2023

No	Kode Emiten	Nilai Z-Score		
		2021	2022	2023
1.	ACES	10,777	6,901	7,793
2.	BOGA	10,288	8,587	9,975
3.	CARS	1,227	1,805	2,237
4.	CSAP	1,227	2,312	2,015
5.	ECII	2,969	2,496	2,331
6.	ERAA	6,212	4,163	4,078
7.	GLOB	-156,998	-258,810	-310,313
8.	IMAS	0,353	0,520	0,637
9.	LPPF	3,888	3,435	2,755
10.	MAPA	4,445	5,303	5,622
11.	MAPI	2,459	3,586	3,358
12.	MPMX	2,855	3,420	13,295
14.	RALS	3,852	3,835	3,872
15.	SLIS	7,374	4,085	3,242

No	Kode Emiten	Nilai Z-Score		
		2021	2022	2023
16.	SONA	13,142	3,546	3,389
17.	TELE	-32,392	-58,688	-80,284
18.	TRIO	-129,222	-142,510	-119,358
19.	YELO	81,430	1,820	9,425
20.	ZONE	2,348	4,358	3,576

Sumber: data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan perhitungan dari Z Score Altman di atas maka dapat klasifikasikan hasil analisis kriteria sebagai berikut ini:

- Kategori pertama adalah zona aman (*Safe Zone*), di mana perusahaan memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,99. Angka ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat stabil dan risiko kebangkrutan relatif rendah. Ini adalah indikator positif bagi investor dan kreditor.
- Kategori kedua adalah zona abu-abu (*Grey zone*). Perusahaan yang masuk dalam kategori ini memiliki nilai Z-Score antara 1,81 dan 2,99. Zona ini mengisyaratkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi transisi atau memiliki potensi risiko yang perlu diwaspadai. Meskipun belum dalam bahaya langsung kebangkrutan, kondisi ini memerlukan perhatian lebih lanjut dan mungkin indikasi adanya tekanan finansial yang mulai muncul.
- Kategori ketiga adalah zona kesulitan (*Distress Zone*) Perusahaan yang masuk dalam kategori ini memiliki nilai Z-Score di bawah 1,81. Kategori ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan tinggi untuk menghadapi kebangkrutan. Kondisi ini merupakan sinyal peringatan serius bagi manajemen dan pihak terkait, mengindikasikan perlunya tindakan korektif segera untuk menghindari kegagalan finansial.

Berdasarkan tolok ukur rumus Z score di atas maka perusahaan ritel pada periode tahun 2021 -2023 sebagai berikut dibawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Z-Score

No	Kode Emiten	Klasifikasi		
		2021	2022	2023
1.	ACES	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
2.	BOGA	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
3.	CARS	<i>Distress zone</i>	<i>Distress zone</i>	<i>Grey zone</i>
4.	CSAP	<i>Grey zone</i>	<i>Grey zone</i>	<i>Grey zone</i>
5.	ECII	<i>Safe Zone</i>	<i>Grey zone</i>	<i>Grey zone</i>
6.	ERAA	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
7.	GLOB	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>
8.	IMAS	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>
9.	LPPF	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Grey zone</i>
10.	MAPA	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
11.	MAPI	<i>Grey zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
12.	MPMX	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
13.	PMJS	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
14.	RALS	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
15.	SLIS	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
16.	SONA	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>	<i>Safe Zone</i>
17.	TELE	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>
18.	TRIO	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>	<i>Distress Zone</i>

No	Kode Emiten	Klasifikasi		
		2021	2022	2023
19.	YELO	Safe Zone	Distress Zone	Distress Zone
20.	ZONE	Grey zone	Safe Zone	Safe Zone

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel 2 ada sebanyak 13 perusahaan dalam kategori *Safe Zone*, 2 perusahaan dalam kategori *grey zone*, dan 5 perusahaan dalam ketegori *disstress zone*. Pada tahun 2022 ada sebanyak 12 perusahaan dalam kategori *Safe Zone*, 2 perusahaan ketegori *grey zone*, dan 6 perusahaan kategori *disstress zone*. Pada tahun 2023 ada sebanyak 11 perusahaan dalam kategori *safe zone*, 4 perusahaan dalam kategori *grey zone*, dan 5 perusahaan dalam kategori *disstress zone*.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 mengenai klasifikasi nilai Z-Score selama periode 2021 hingga 2023, terlihat adanya dinamika kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam perubahan zona klasifikasinya, yaitu *Safe Zone*, *Grey zone*, dan *Distress Zone*. Sebagian besar emiten menunjukkan perbaikan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Misalnya, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA), PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), dan PT Mega Perintis Tbk (ZONE) mengalami pergeseran dari *Grey zone* ke *Safe Zone*, menunjukkan peningkatan stabilitas keuangan mereka. Sementara itu, emiten seperti PT Mega Perintis Tbk (ERAA), PT Mega Perintis Tbk (MAPA), PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX), dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) secara konsisten berada dalam *Safe Zone* selama tiga tahun berturut-turut, menandakan kondisi keuangan yang sehat dan stabil.

Namun demikian, terdapat pula emiten yang menunjukkan kondisi keuangan yang mengkhawatirkan. PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE), PT Industri Perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS), dan PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO) secara konsisten berada dalam *Distress Zone* sepanjang periode 2021–2023, mengindikasikan risiko kebangkrutan yang tinggi dan perlunya perhatian manajerial yang serius. Beberapa perusahaan juga mengalami penurunan kondisi, seperti YELO, yang turun dari *Safe Zone* pada 2021 ke *Distress Zone* pada 2022 dan tetap di zona tersebut pada 2023.

Secara keseluruhan, tren umum menunjukkan bahwa banyak perusahaan berhasil memperbaiki kondisi keuangannya, ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah emiten yang masuk ke dalam *Safe Zone* pada 2022 dan 2023 dibandingkan 2021. Namun, tetap ada sejumlah perusahaan yang memerlukan perhatian karena belum menunjukkan perbaikan atau bahkan mengalami penurunan klasifikasi. Hal ini mencerminkan pentingnya manajemen keuangan yang baik serta respon strategis terhadap dinamika pasar dan operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023 menggunakan ZScore Altman Score. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar emiten mengalami perbaikan kinerja keuangan, dengan banyak yang bergeser dari *Grey zone* ke *Safe Zone* atau konsisten di *Safe Zone*, menandakan kondisi yang sehat dan stabil. Namun, beberapa perusahaan seperti PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB), Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE), PT Industri Perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS), dan PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO) secara konsisten berada di *Distress Zone*, mengindikasikan risiko kebangkrutan tinggi, diperparah oleh penurunan signifikan pada PT Yelooo Integra Datanet Tbk (YELO). Secara keseluruhan, meskipun ada tren perbaikan, masih ada perusahaan yang memerlukan perhatian serius, menegaskan pentingnya manajemen keuangan yang baik dan respons strategis terhadap dinamika pasar.

Pada tahun 2021, mayoritas perusahaan menunjukkan stabilitas finansial, dengan 13 perusahaan berada dalam kategori *Safe Zone*, mengindikasikan kesehatan keuangan yang kuat dan risiko kebangkrutan yang rendah. Sementara itu, 2 perusahaan berada di *grey zone*, menandakan adanya potensi kerentanan yang perlu diwaspadai, dan 5 perusahaan sisanya masuk dalam *distress zone*, menyoroti risiko kebangkrutan yang signifikan.

Memasuki tahun 2022, terlihat sedikit perubahan dalam lanskap keuangan sektor ritel. Meskipun sebagian besar perusahaan masih mempertahankan posisi yang aman, jumlah perusahaan di kategori *Safe Zone* sedikit menurun menjadi 12. Angka untuk *grey zone* tetap konsisten dengan 2 perusahaan, menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang berada di ambang risiko tidak banyak berubah. Namun, yang patut dicermati adalah peningkatan jumlah perusahaan di kategori *distress zone*, yang naik menjadi 6 perusahaan, mengisyaratkan bahwa semakin banyak entitas yang menghadapi tekanan keuangan serius dan berpotensi bangkrut.

Pergeseran tren semakin terlihat jelas pada tahun 2023. Jumlah perusahaan yang berada di kategori *Safe Zone* kembali menurun menjadi 11, melanjutkan tren penurunan yang dimulai tahun sebelumnya. Hal ini mungkin mengindikasikan adanya tantangan ekonomi yang lebih luas atau tekanan operasional dalam sektor ritel. Secara signifikan, jumlah perusahaan di kategori *grey zone* meningkat dua kali lipat menjadi 4, menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan bergerak menuju ambang risiko keuangan. Meskipun demikian, jumlah perusahaan di *distress zone* sedikit menurun kembali ke 5, yang mungkin menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang sebelumnya sangat tertekan berhasil melakukan penyesuaian atau bahwa perusahaan yang benar-benar tidak mampu bertahan sudah keluar dari pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahya AD, Rachmawati H, Putri RR. Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid 19 Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas (Studi Kasus Umkm Ameera Hijab). *Equilib J Ilm Ekon Manaj dan Akunt* 2021;10:131–6. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.788>.
- [2] Wibiyanti W, Widodo MW, Bhirawa SWS. Analisis Kebangkrutan Z Score Altman Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Dimasa Pandemi. *Semin Nas Manajemen, Ekon dan Akuntansi Fak Ekon dan Bisnis UNP* 2021:1518–22.
- [3] Muhammad Taufiq Abadi MM, Dwi Novaria Misidawati MM. PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN. D.I. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING; 2020.
- [4] Lau EA. Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall Econ Chall* 2021;3:1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>.
- [5] Setiawan A, Suriawinata IS. ANALISIS PENERAPAN MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Pada Altman Z-Score Pada ... 2020;6:1–18.
- [6] Ade R. Deretan Retail Modern yang Tutup Gerai di Indonesia, Teranyar Ada Transmart Milik Chairul Tanjung. *Tempo* 2023.
- [7] Binemas R. Matahari Mau Tutup 13 Gerai Tahun Ini, 20 Toko Masuk Daftar Pantauan. *CNBC Indones* 2024.
- [8] Arini IN. Analisis Akurasi Model-Model Prediksi Financial Distress. *J Ilmu Manaj* 2021;9:1196–204. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1196-1204>.
- [9] Try Wahyu Utami, Ali Hardana. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *SOSMANIORA J Ilmu Sos dan Hum* 2022;1:399–404. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1116>.
- [10] Zannati R, Dewi ER. Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Perdagangan Eceran: Pendekatan Altman Z-Score. *J Ris Manaj dan Bisnis* 2019;4:469–80. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.322>.
- [11] Aditya I, Mugayat A, Yulianty PD. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *J Proaksi* 2022;9:292–307. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i3.3085>.
- [12] Utama AMT. Analisis Kebangkrutan Melalui Perbandingan antara Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2022;9:356–63.
- [13] Rahmad K, Saiful G, Juspa P. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Studi Kasus Pada Pt. Bfi Finance Indonesia Tbk Periode 2016-2020. (JMAP), *J Tugas Akhir Mhs Akunt Poltekba* 2021;68:1–9.
- [14] Febrian A, Vinahapsari C. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 24 No. 2, Agustus 2019. *Bul Stud Ekon* 2019;24:279–87.
- [15] Sudirman. *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA; 2023.